

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Remaja sebagai tahap perkembangan dimana banyak pertumbuhan dan perubahan yang cepat terjadi sebagai bentuk penyempurnaan dari perkembangan pada tahap-tahap sebelumnya (Sarwono, 2012). Hal ini terlihat dari beberapa pandangan para ahli seperti Piaget tentang perkembangan kognitif (kesadaran dan inteligensi), Kohlberg tentang perkembangan moral, Freud tentang perkembangan seksual (Sarwono, 2012). Menurut Hendry & Kloep (Gross, 2013) bahwa remaja, pada masa tumbuh, menemukan dirinya terperangkap dalam keharusan merespons, semakin banyaknya tuntutan masyarakat dengan cara orang dewasa yang “bertanggung jawab” sementara itu, dirinya diperlakukan sebagai orang yang belum matang dan dianggap tidak mampu memiliki pendapat yang masuk akal untuk berbagai macam masalah sosial.

Sarwono dalam bukunya Psikologi Remaja (2012) mengungkapkan bahwa ada enam penyesuaian diri yang harus dilakukan remaja, yaitu menerima dan mengintegrasikan pertumbuhan badannya dalam kepribadiannya, menentukan peran dan fungsi seksualnya yang adekuat (memenuhi syarat) dalam kebudayaan dimana ia berada, mencapai posisi yang diterima oleh masyarakat, mengembangkan hati nurani, tanggung jawab, moralitas, dan nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungan dan kebudayaan, memecahkan problem-problem nyata dalam pengalaman sendiri dan dalam kaitannya dengan lingkungan, serta

mencapai kedewasaan dengan kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk menghadapi kehidupan. Kemampuan untuk menghadapi kehidupan dan memecahkan problem-problem masalah membutuhkan resiliensi yang baik.

Namun, beberapa kasus ditemui banyak remaja yang sulit dalam menghadapi penyesuaian diri tersebut. Menurut Surbakti (2008) tanggung jawab untuk membesarkan anak ada pada pundak orangtua dan dimulai dari keluarga atau rumah tangga bukan pada pendidik maupun lingkungan. Oleh karena itu perlu dimaknai keluarga sebagai tempat seseorang bertumbuh dan berkembang menjadi individu yang berkepribadian dan berkarakter. Hal ini didukung oleh pernyataan Sarwono (2012) bahwa keluarga merupakan lingkungan primer dimana sebelum individu mengenal lingkungan yang lebih luas, individu terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarganya, atau sebelum seseorang mengenal norma-norma atau nilai-nilai dari masyarakat umum, pertama kali ia akan menyerap norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarganya untuk dijadikan bagian dari kepribadiannya.

Semua ini pada hakikatnya ditimbulkan oleh norma dan nilai yang berlaku dalam keluarga, yang diturunkan melalui pendidikan dan pengasuhan orangtua, namun terlepas dari keadaan orangtua pada umumnya, dalam masyarakat manapun ada saja orangtua tertentu yang tidak bisa mengasuh dan mendidik anaknya dengan baik (Sarwono, 2012). Pengasuhan dan pendidikan yang salah ini oleh Kempe & Helfer (Sarwono, 2012) digambarkan sebagai lingkungan khas, atau disebut juga dengan istilah *World of Abnormal Rearing* (dunia pengasuhan yang tidak normal), salah satu cirinya adalah penelantaran anak, baik karena

kondisi ekonomi, adanya konflik antar orangtua maupun keadaan lainnya, sebagai akibatnya anak tidak dapat berfungsi dengan baik di luar rumah, bahkan menjadikan beberapa remaja yang kesulitan dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan sosialnya. Hal ini karena kurangnya dukungan dari keluarga terutama ayah dan ibu. Hal ini yang terjadi pada remaja di panti asuhan.

Panti asuhan merupakan sebuah lembaga yang bergerak dibidang sosial untuk menampung anak dan remaja yang tidak diasuh oleh orangtua, baik karena kehilangan orangtua ataupun karena orangtua yang tidak mampu dalam merawat anaknya tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Departemen sosial dan *Unicef* “*Save The Children*” menemukan 94% penghuni panti asuhan ternyata bukan anak-anak yang tidak memiliki orangtua saja, melainkan anak yang berasal dari keluarga ekonomi lemah. Jumlah anak yang tidak memiliki orangtua sama sekali hanya 6%. Remaja membutuhkan dukungan sosial dan kebutuhan emosional lainnya seperti kepercayaan dan rasa empati untuk menunjang remaja dalam menyesuaikan diri dalam masa peralihan anak ke masa dewasa (Sarwono, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan pada 1 Desember 2019 dan 4 Desember 2019 kepada pengurus panti dan 2 orang remaja laki-laki dan perempuan yang tinggal di panti asuhan maka diperoleh data bahwa beberapa anak asuh bermasalah disekolah seperti terlibat perkelahian dan bolos sekolah. Selain itu dalam lingkungan panti 5 anak asuh juga sulit dikontrol oleh pengasuh panti, seperti tidak menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai anak asuh panti, berkelahi dengan teman seasrama, perilaku merokok dan mengkonsumsi alkohol, ada juga anak panti yang menarik diri atau jarang bersosialisasi dengan teman-

temannya dan baru saja didapati ada anak yang ketahuan mencuri. Menurut pengurus panti anak yang tinggal di panti asuhan tersebut memiliki latar belakang yang bermacam-macam, seperti anak yatim, anak yatim piatu, anak terlantar dan anak dengan ekonomi rendah.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada 2 remaja panti asuhan yang memiliki latar belakang permasalahan yang sama yaitu orangtua yang kurang mampu dalam pengasuhan anak maka diperoleh hasil bahwa subjek A sebagai remaja laki-laki yang sudah tinggal di panti selama 1 tahun. A adalah anak pertama dari 4 bersaudara. Dalam lingkungan keluarganya A seringkali melihat pertengkaran ayah dan ibunya karena masalah ekonomi. A juga seringkali mendapatkan perlakuan kasar dari ayahnya karena dianggap tidak dapat membantu ayahnya dalam mencari nafkah. Hingga akhirnya A dititipkan oleh ibunya di panti asuhan. A merasa sedih jika melihat kondisi dirinya dibandingkan dengan teman yang tinggal bersama orang tua. A yang telah tinggal di panti selama lebih dari satu tahun mengaku bahwa A belum dapat menerima kehidupannya dalam kehidupan panti dengan peraturan-peraturan yang ada. Tinggal di panti A merasa sama saja dengan tinggal dirumah, A tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari pengelola panti. Selain itu, A merasa rendah diri dihadapan teman-teman sekolahnya karena tinggal di panti, A seringkali mendapat ejekan dari teman sekolahnya. A mengungkapkan bahwa saat menghadapi masalah sering marah namun kemudian subjek menarik diri dari masalah yang dihadapi dengan cara tidak ingin beraktivitas dahulu atau jika tidak dapat dihindarkan biasanya subjek menciptakan masalah baru dengan berkelahi

dengan temannya. Hal ini diakui subjek bahwa sikapnya yang pemaarah sulit di kontrol. Setiap A dihadapkan pada suatu permasalahan A mengingat perkelahian orangtua yang setiap hari dilihatnya. Ada kemarahan yang terpendam dalam diri subjek terhadap orangtuanya.

Mengenai hubungan baik, A mengungkapkan bahwa A kurang akrab dengan teman-teman di panti dan juga pengasuh. Mengenai cita-cita dimasa depan A menunjukkan minat pada sepak bola dan keinginannya menjadi pemain sepak bola namun A ragu dapat mencapai kesuksesan sebagai pemain sepak bola. A juga mengaku bahwa A seringkali lalai dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab di panti seperti jadwal piket. Sebagai seorang laki-laki A sering menertawakan dirinya sendiri saat sedih, karena subjek merasa sebagai laki-laki yang tidak pantas untuk menangis.

Subjek B sebagai remaja perempuan yang telah tinggal di panti selama 2 tahun pernah bertanya pada diri sendiri akan apa yang terjadi pada dirinya hingga harus hidup di panti asuhan. B merupakan anak kedua dari 6 bersaudara, B mengaku bahwa adiknya masih sangat kecil-kecil dan kakak pertamanya berhenti sekolah dan memilih untuk bekerja. Ayah B meninggal dunia 3 tahun yang lalu dan B merasa sangat kehilangan. Karena ibu B tidak sanggup harus mengasuh anak-anaknya sendirian maka B dan satu adiknya dititipkan dipanti asuhan. B kerap menarik diri lebih dahulu dari lingkungan dengan mengurung diri di kamar. Mengenai hubungan baik B mengungkapkan bahwa B memiliki ikatan hubungan yang akrab dengan orang lain baik itu teman curhat yang sering memberikan masukan. B memiliki keinginan kuat bertanggung jawab untuk menjadi sukses

kelak, namun B belum menemukan cita-cita dan tujuan hidupnya kelak. Saat sedang tertekan dan merasa sedih biasanya B meluapkannya dengan menangis dan curhat dengan teman terdekat.

Menurut pengasuh panti, remaja yang tinggal dilingkungan panti tidak hanya memiliki latar belakang sebagai anak yatim dan yatim piatu, namun juga remaja sebagai korban perceraian orangtua, anak broken home, serta anak-anak dengan kondisi latar belakang kesulitan ekonomi. Kondisi-kondisi sulit dan menekan yang terjadi pada remaja saat masih tinggal bersama orangtua ini mempengaruhi sikap remaja dalam menjalankan kehidupan di lingkungan panti asuhan. Kekecewaan yang remaja panti asuhan rasakan terhadap kehidupan sebelumnya, membuat pengasuh cukup sulit dalam memberi semangat dan rasa optimis kepada anak-anak panti untuk memiliki kepercayaan diri dalam mencapai kesuksesan di masa depan. Remaja panti yang memiliki kekecewaan paling besar dapat dilihat dari sikap remaja dalam menjalankan aktivitas sehari-hari yang nampak tidak bersemangat, mudah marah atau terlibat perkelahian, serta tidak disiplin dalam menjalankan peraturan panti asuhan.

Dari hasil wawancara awal kepada pengurus panti dan remaja panti maka terlihat ada perbedaan cara remaja laki-laki dan remaja perempuan yang tinggal di panti asuhan dalam menyelesaikan permasalahan. Pada subjek B sebagai remaja perempuan, B lebih dapat menerima keadaan dan lebih memahami situasi yang dihadapinya, selain itu komunikasi pada subjek B lebih positif dan B masih memiliki pandangan yang positif terhadap masa depannya. Pada subjek A sebagai remaja laki-laki, A memiliki respon pasif terhadap masalah yang dihadapinya, A

cenderung menghindari permasalahan yang ada dan kurang memiliki regulasi emosi yang baik, selain itu A juga kurang memiliki empati serta hubungan yang kurang baik terhadap lingkungan terdekatnya. Dari beberapa sikap tersebut dapat dilihat bahwa A kurang resilien, yaitu dilihat dari aspek-aspek yang dikemukakan oleh Reivich & Shatte (2002) seperti kurang adanya empati, memiliki kontrol impuls yang rendah, regulasi emosi rendah, memiliki efikasi diri yang rendah, kurang memiliki keyakinan terhadap keberhasilan serta kurang memiliki sifat optimis terhadap dirinya. Menurut Tedeschi & Kilmer (Octarina & Afiatin, 2013) menyebutkan bahwa individu yang tidak resilien dapat dilihat dari level aktivitas yang rendah, kurang responsif terhadap orang lain, komunikasi yang buruk, orientasi sosial yang buruk, kurang motivasi untuk mengembangkan diri sendiri, kurang kontrol lokus internal, kurangnya kemampuan untuk fokus, berwatak negatif dan pesimis, efikasi diri yang rendah, kepercayaan diri rendah, kurang dukungan dan keteraturan dalam lingkungan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nisa (2016) mengenai “Study Tentang Daya Tangguh (Resiliensi) Anak di Panti Asuhan Sidoarjo” menunjukkan bahwa ada 4 karakteristik anak panti asuhan yaitu anak yatim, yatim piatu, anak dengan korban *broken home*, dan anak berasal dari keluarga tidak mampu. Pada anak panti asuhan ini memiliki tingkat daya tangguh (resiliensi) dengan kategori tinggi 18%, kategori sedang 66%, dan kategori rendah 16%, artinya bahwa remaja panti asuhan yang belum memiliki daya tangguh yang memadai untuk bertahan dalam menjalani kehidupannya secara mandiri. Menurut Desmita (2014) Remaja dalam kondisi seperti ini membutuhkan kemampuan

untuk beradaptasi yang baik agar mampu bertahan dalam kondisi tertekan dan terpuruk. Kemampuan ini disebut juga sebagai resiliensi.

Menurut Reivich & Shatte (2002) mendefinisikan resiliensi sebagai suatu kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan, bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma yang dialami dalam kehidupannya. Resiliensi dikaitkan pada ketangguhan seseorang dalam menghadapi ancaman maupun kondisi buruk. Ada perbedaan pada remaja laki-laki dan perempuan dalam menerima dan merespon kondisi atau ancaman tersebut. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Wardahani dkk (2017) mengenai ancaman, faktor protektif, aktivitas dan resiliensi remaja yang menunjukkan hasil bahwa ancaman yang diterima oleh remaja laki-laki lebih tinggi (14,19%) dibandingkan dengan perempuan (10,74). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan antara resiliensi remaja laki-laki dan perempuan. Pada remaja perempuan diketahui memiliki kemampuan bertahan (resiliensi) lebih baik (rata-rata=68,63) dibandingkan dengan remaja laki-laki (rata-rata=62,12).

Menurut Fajrina (2012), individu dengan resiliensi yang positif mampu mengelola emosi mereka secara sehat. Reivich & Shatte (Prihastuti,2011) juga menambahkan bahwa individu yang resilien akan mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang pernah dialami di masa kecil seperti kemiskinan, kekerasan, atau broken home. Resiliensi bermanfaat untuk menanggulangi akibat buruk dari pengalaman pahit dengan memusatkan diri pada tanggung jawab pribadi untuk mewujudkan masa depan yang diinginkan. Seperti yang dideskripsikan oleh

Jhonson, Dinsmore dan Holf (Octarina & Afiatin, 2013) bahwa seorang yang tidak resilien sebagai individu yang rentan terhadap lingkungan yang beresiko. Individu yang tidak resilien sulit melakukan adaptasi terhadap situasi menekan dan tidak bisa mengendalikan emosinya sehingga cenderung larut dalam situasi kemalangan. Kekhawatiran terhadap suatu hal yang baru menyebabkan orang yang tidak resilien sulit untuk melakukan perubahan.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi berkembangnya resiliensi adalah *social support*, *cognitive skills*, dan *psychological resources*. *Social support* meliputi pengaruh budaya, dukungan komunitas, individu, keluarga. *Psychological resources* meliputi *locus of control internal*, empati dan rasa ingin tahu. *Cognitive skills* meliputi inteligensi seseorang, kontrol personal serta gaya kopingnya (Holaday & McPerson, 1997). Pernyataan ini didukung oleh Schiraldi (2017) yang menjelaskan bahwa resiliensi dapat dibangun dengan lima kategori keterampilan yaitu mengatur gairah (respon tubuh terhadap stres), mengelola emosi yang sangat menekan, meningkatkan kebahagiaan, berkembangnya *peak functioning* dan *adaptive coping* serta kesiapan secara emosional untuk menghadapi kondisi sulit. Gaya koping atau strategi koping seseorang dalam menghadapi permasalahan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat resiliensi seseorang.

Untuk meningkatkan resiliensi yang positif diperlukan suatu kemampuan untuk mengelola tuntutan dan tekanan atas permasalahan yang dihadapi oleh individu. Berdasarkan penelitian yang telah diteliti sebelumnya, terdapat beberapa alternatif pemberian intervensi baik berupa pelatihan maupun terapi

yang dapat diberikan dalam upaya meningkatkan resiliensi, seperti pelatihan strategi koping, pelatihan koping religius, pelatihan regulasi emosi, konseling kelompok, dan *cognitive behavior therapy*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pelatihan strategi koping aktif untuk meningkatkan resiliensi pada remaja laki-laki panti asuhan. Penggunaan strategi koping aktif dalam penelitian ini dipilih karena tahapan yang ada dalam pelatihan ini lebih adaptif dan fleksibel dalam aktivitas sehari-hari. Sehingga individu yang memiliki masalah atau situasi-situasi tertekan dan tidak terduga dapat memiliki daya tahan serta pengelolaan emosi yang baik dalam menghadapi masalah atau situasi sulit tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Schiraldi (2017) bahwa sebagai koping yang lebih adaptif untuk individu dalam menghadapi permasalahannya.

Menurut Bartram & Gardner (2008), koping adalah proses pemikiran dan perilaku yang digunakan oleh seseorang untuk mengelola menguasai, mentolerir, mengurangi atau meminimalkan tuntutan internal dan eksternal dari situasi yang menyebabkan stres dan melampaui ketahanan diri sendiri. Menurut Kumpfer (Pratiwi & Hirmaningsih, 2016), koping memiliki peran yang signifikan dalam proses mengembangkan resiliensi. Schiraldi (2017) mengklasifikasikan *coping* menjadi dua jenis, yaitu *active coping* dan *passive coping*. MacArthur & MacArthur (Rembulan, 2009) menjelaskan bahwa strategi koping sebagai serangkaian upaya kognitif yang dikembangkan individu guna mengatasi tuntutan eksternal dan/atau internal yang dinilai sebagai berlebihan atau terlalu besar dalam kaitannya dengan sumber-sumber yang dimilikinya. Menurut Costa, Somerfield & McCrae (Primaldhi, 2006) Seseorang yang memiliki strategi koping yang tepat

dalam menghadapi masalah akan menjadi individu yang lebih adaptif terhadap suatu kondisi yang tidak diharapkan dan akan lebih positif dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Strategi koping sebagai kemampuan yang dapat dipelajari dapat diberikan dengan metode pelatihan. Strategi koping diberikan dalam bentuk pelatihan karena beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya membuktikan bahwa pelatihan strategi koping efektif pada populasi subjek yang berbeda-beda (Dawanti & Koentjoro, 2016).

Pelatihan koping aktif sebagai intervensi untuk meningkatkan resiliensi remaja di panti asuhan. Dengan pemberian pelatihan strategi koping aktif diharapkan remaja akan lebih adaptif dalam mengatasi situasi-situasi yang menekan dirinya. Pelatihan strategi koping aktif diberikan dalam bentuk keterampilan, informasi atau pengetahuan guna memberikan pemahaman baru kepada individu yang memiliki resiliensi rendah agar dapat bangkit, berpikir dan bertindak lebih positif serta mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya (Schiraldi, 2017).

Pelatihan strategi koping aktif merupakan suatu proses belajar dimana individu diharapkan mengalami perubahan kognitif dan perilaku sebagai akibat dari pengalaman karena adanya interaksi dengan lingkungan untuk mengelola pikiran, emosi dan perilaku ketika menghadapi tuntutan internal maupun eksternal (konflik) yang dinilai sebagai beban melebihi kemampuan individu tersebut (Wardhani, 2016). Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Rembulan (2009) *bahwa pelatihan strategi koping mampu meningkatkan resiliensi pada remaja*. Namun, dari hasil penelitian ini, pelatihan strategi koping yang hanya berfokus

pada emosi kurang memberikan perubahan maksimal terhadap peserta pelatihannya, dan merekomendasikan peneliti selanjutnya untuk mengembangkan pelatihan strategi koping yang cakupannya lebih luas. Maka pada penelitian ini peneliti mengembangkan strategi koping aktif. Pelatihan strategi koping aktif oleh Schiraldi (2017) dianggap lebih adaptif untuk mengatasi setiap situasi-situasi tak terduga sehingga individu lebih mampu menyesuaikan diri terhadap situasi yang ada. Tahapan dalam pelatihan strategi koping aktif dianggap dapat mencapai berbagai aspek resiliensi sehingga meningkatkan resiliensi individu.

Pelatihan koping aktif memiliki tahapan berupa menyadari permasalahan (*acknowledge a problem*), menurunkan perlawanan terhadap pikiran dan emosional yang menyusahkan (*drop the battle with distressing thoughts and emotions*), mengubah masalah menjadi tantangan (*reframe problems as challenges*), serta menggunakan keterampilan mengelola emosi untuk melihat pilihan jalan keluar dengan jelas agar mampu bertindak (*use calming skills to help us see options clearly, and then act*) (Schiraldi, 2017). Keempat tahapan ini dijadikan dasar peneliti dalam mengembangkan pelatihan strategi koping aktif untuk meningkatkan resiliensi.

Pada setiap tahapan pelatihan strategi koping aktif bertujuan untuk meningkatkan aspek-aspek yang ada dalam resiliensi seperti pada tahapan identifikasi masalah meningkatkan aspek analisis kausal yaitu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang dihadapi. Pada tahapan kedua dengan *mindfulness* agar dapat berpikir dan bertindak positif sehingga dapat meningkatkan aspek-aspek resiliensi seperti yakin pada diri untuk dapat mencapai

keberhasilan (*reaching out*), membangun *self efficacy*, mampu meregulasi emosi serta memiliki kontrol impuls yang baik. pada tahapan ketiga dengan *realistic optimism* individu dapat mengembangkan keyakinan dirinya (*self-efficacy*) dalam menyelesaikan suatu permasalahan dan optimis dalam memandang masa depannya. pada tahapan keempat dengan mengevaluasi diri individu memiliki efikasi diri serta dapat mencapai keberhasilan diri secara maksimal (Schiraldi, 2017)

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut maka dapat disampaikan bahwa rumusan permasalahan dalam penelitian ini, apakah pelatihan strategi koping aktif dapat meningkatkan resiliensi pada remaja laki-laki Panti Asuhan?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas pelatihan Strategi Koping Aktif dalam peningkatan resiliensi pada remaja laki-laki panti asuhan.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu psikologi seperti psikologi klinis, psikologi perkembangan, psikologi sosial dan psikologi

pendidikan, dan pengembangan secara teoritis mengenai Pelatihan Strategi Koping Aktif terhadap Peningkatan Resiliensi.

b. Manfaat Praktis

Bagi para praktisi di bidang psikologi memberikan kontribusi dalam peningkatan keterampilan psikoterapi atau intervensi mengenai proses dan tahapan pelatihan strategi coping untuk meningkatkan resiliensi pada anak panti asuhan.

Bagi para pendamping dan pekerja sosial di lembaga-lembaga yang bergerak di bidang perlindungan perempuan dan anak, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan juga keterampilan tentang langkah dan cara pelaksanaan dan manfaat pelatihan strategi coping aktif dalam meningkatkan dan memaksimalkan resiliensi para anak di panti asuhan.

C. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang peningkatan resiliensi sudah banyak dilakukan, demikian juga dengan penelitian yang menggunakan pelatihan strategi coping sebagai intervensinya. Penggunaan pelatihan strategi coping untuk meningkatkan resiliensi sudah dilakukan dalam beberapa penelitian, namun ada beberapa hal yang membedakan antara penelitian yang dilakukan peneliti.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Octarina & Afiatin (2013) mengenai Efektifitas Pelatihan Koping Religius Untuk Meningkatkan Resiliensi Pada Perempuan Penyintas Erupsi Merapi. Penelitian ini menggunakan *random*

pretest-posttest control group design dengan uji *mann-whitney* dengan *gained score* yang hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan saat pasca test antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang ditunjukkan dengan $F=3,210$, $p=0,001$ ($p<0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan koping religius efektif untuk meningkatkan resiliensi pada perempuan penyintas erupsi Merapi.

Penelitian ini memiliki persamaan pada variabel terikat yaitu pada peningkatan resiliensi, hanya saja variabel bebas yang digunakan berbeda. pada penelitian Mita dan Tina menggunakan pelatihan koping religius sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti adalah pelatihan strategi koping aktif. Selain itu, design yang digunakan dalam penelitian yang akan digunakan peneliti juga berbeda yaitu berbentuk *one group pretest-posttest design*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurdian & Anwar (2014) mengenai Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Resiliensi Pada Remaja Penyandang Cacat Fisik (*Difable*). Penelitian ini menggunakan *pretest-posttest control group design* dengan uji T yang hasilnya menunjukkan terdapat perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan konseling kelompok dengan *score* menunjukkan nilai $t = -0,089$ dan nilai signifikansi 0,931. Hal ini menunjukkan bahwa konseling kelompok efektif untuk meningkatkan resiliensi pada remaja penyandang cacat fisik (*difable*).

Penelitian ini memiliki persamaan pada variabel terikat yaitu pada peningkatan resiliensi, hanya saja yang intervensi digunakan dengan konseling kelompok sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti adalah strategi koping aktif. Subjek yang akan diteliti juga berbeda, pada penelitian ini subjek merupakan remaja laki-laki panti asuhan. Selain itu, peneliti menggunakan desain penelitian *one group pretest-posttest design* serta analisis data dengan uji *Wilcoxon Sign Rank*.

3. Muiz & Sulistyarini (2015) melakukan penelitian mengenai Efektifitas Terapi Dukungan Kelompok Dalam Meningkatkan Resiliensi Pada Penghuni Lembaga Permasalahannya. Penelitian ini menggunakan analisis data dengan teknik analisis parametrik Anava Campuran yang kemudian menunjukkan hasil signifikan dengan nilai $p = 0,019$ ($p < 0.05$) yang artinya terapi dukungan kelompok dapat meningkatkan resiliensi remaja di dalam Lembaga Permasalahannya.

Penelitian ini memiliki persamaan pada variabel terikat yaitu pada peningkatan resiliensi, hanya saja yang intervensi digunakan dengan terapi dukungan kelompok sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti adalah strategi koping aktif. Selain itu Desain penelitian serta analisis data yang digunakan juga berbeda, pada penelitian ini peneliti akan menggunakan analisis data kuantitatif dengan uji *Wilcoxon Sign Rank*.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rembulan (2009) mengenai Penguatan Resiliensi dengan Pelatihan Strategi Koping Fokus Emosi pada Remaja Putri yang Tinggal di Panti Asuhan. Penelitian ini *menggunakan pre-test - post-test*

single group design. Pengambilan data dengan wawancara dan skala Resiliensi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Strategi Koping Fokus Emosi dapat memperkuat resiliensi yang ada pada diri remaja putri Panti Asuhan.

Penelitian ini memiliki persamaan pada variabel terikat yaitu pada peningkatan resiliensi dan memiliki persamaan pada desain penelitian. Intervensi yang digunakan sama-sama menggunakan pelatihan strategi koping. Hanya saja pada penelitian sebelumnya dengan Strategi koping fokus emosi, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti adalah strategi koping aktif. Selain itu subjek yang akan diteliti memiliki perbedaan pada jenis kelamin. Pada penelitian sebelumnya dilakukan pada remaja putri di Panti Asuhan, sedangkan pada penelitian ini akan dilakukan pada remaja Laki-laki di Panti Asuhan.

5. Schlutz, Roditti & Gilette (2009) melakukan penelitian mengenai *Resilience, Social Support, and Psychological Disturbance in Hispanic Women Residing in a Battered Women's Shelter on the U.S./Mexico Border*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan SPSS, versi 15. Perbedaan signifikan dianalisis menggunakan chi-square dan uji-t. Dukungan sosial dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori yaitu dukungan sosial keluarga, dukungan sosial dengan informasi dan dukungan sosial berupa layanan publik. Hasil dari penelitian ini adalah pada orang-orang yang memiliki kontribusi lebih besar pada dukungan sosial dengan layanan publik memiliki skor resiliensi secara signifikan lebih tinggi ($p = .0004$).

Penelitian ini memiliki persamaan pada variabel terikat yaitu resiliensi, hanya saja intervensi yang digunakan dengan dukungan sosial sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti adalah strategi koping aktif. Selain itu subjek yang akan diteliti berbeda, pada penelitian sebelumnya dilakukan pada wanita yang mengalami kekerasan, sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada remaja laki-laki yang tinggal di Pantu Asuhan.

6. Pahalani (2015) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Pelatihan Regulasi Emosi untuk Meningkatkan Resiliensi pada Remaja yang Tinggal Di Pantu Asuhan. Design penelitian ini menggunakan *pretest-posttest control group design*. Analisis data menggunakan uji *Wilcoxon Sign Rank* menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan pada saat pre-test ke post-test maupun pada saat post-test ke follow-up hanya pada pre-test menuju follow-up terjadi peningkatan skor dengan nilai $Z = -1745$ dan taraf signifikansi sebesar 0,043 ($p > 0,05$). Hasil uji Mann-Whitney menunjukkan tidak ada perbedaan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol yaitu pada saat pre-test ke post-test dengan nilai $Z = -747$ dan taraf signifikansi sebesar 0,455 ($p > 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa pelatihan regulasi emosi tidak berhasil untuk meningkatkan resiliensi pada remaja yang tinggal di pantu asuhan.

Penelitian ini memiliki persamaan pada variabel terikat yaitu pada peningkatan resiliensi serta sama-sama menggunakan teknik analisis data *Wilcoxon Sign Rank*, hanya saja intervensi yang digunakan dengan Pelatihan Regulasi Emosi sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti adalah strategi koping aktif. Selain itu subjek yang akan diteliti berbeda, pada

penelitian sebelumnya dilakukan pada remaja secara keseluruhan, sedangkan pada penelitian ini hanya dilakukan pada remaja laki-laki yang tinggal di Panti Asuhan. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda, jika pada penelitian sebelumnya menggunakan 2 kelompok yaitu kelompok kontrol dan eksperimen, maka dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan 1 kelompok saja, yaitu kelompok eksperimen.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dijelaskan, maka dapat dilihat bahwa telah banyak penelitian yang menggunakan berbagai terapi dan pelatihan untuk meningkatkan resiliensi. Namun dalam penelitian ini, peneliti ingin mengembangkan pelatihan strategi koping aktif yang akan dilakukan pada subjek remaja laki-laki panti asuhan. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan terletak pada teori yang digunakan, alat ukur berupa skala Resiliensi yang digunakan dibuat sendiri oleh peneliti, dan jenis penelitian yang mana beberapa penelitian di atas merupakan penelitian eksperimen (*pretest-posttest control group design*), sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian *pre-eksperimental design (One group pretest-posttest design)*.